

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah sebuah kebutuhan mendasar manusia yang menginginkan rasa aman (*safety need*). Rasa aman akan terpenuhi apabila orang bebas dari segala bentuk ancaman, baik ancaman fisik maupun ancaman psikologi dan sosial (Notoadmodjo, 2009). Salah satu bentuk ancaman bagi individu adalah ancaman sakit, sehingga pemerintah dan pihak-pihak berwenang dalam hal ini penyelenggara kesehatan senantiasa memikirkan cara dan bentuk pelayanan yang dapat menjamin rasa aman bagi masyarakat. Salah satu penyakit yang banyak berlaku dimasyarakat adalah diabetes melitus (DM).

Diabetes melitus (DM) menurut Askandar (dalam Riyadi, 2011) adalah penyakit metabolik yang kebanyakan herediter, dengan tanda-tanda hiperglikemia dan glukosuria, disertai dengan atau tidak adanya gejala klinik akut maupun kronik, sebagai akibat dari kurangnya insulin efektif di dalam tubuh, gangguan primer terletak pada metabolisme karbohidrat yang biasanya disertai juga dengan gangguan metabolisme lemak dan protein.

Saat ini Diabetes Melitus (DM) merupakan masalah kesehatan global yang insidensinya semakin meningkat. Data dari *International Diabetes Federation* pada tahun 2012 diperkirakan sebanyak 371 juta orang di dunia menderita diabetes melitus (DM). Menurut WHO memprediksikan kenaikan jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (WHO, 2008).

Negara Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah pasien diabetes melitus (DM) terbesar di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat, dengan prevalensi 8,6% dari total penduduk (WHO, 2008). Data dari, WHO menyatakan pada tahun 2004 terdapat 1,1 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes melitus (DM) dengan prevalensi sekitar 1,9% dan pada tahun 2007 dilaporkan bahwa terdapat 246 juta pasien DM, 6 juta kasus baru DM dan 3,5 juta penduduk mengalami kematian akibat DM. Angka kesakitan dan kematian akibat DM di Indonesia cenderung berfluktuasi setiap tahunnya sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat.

Di tingkat daerah sebagaimana data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) pada tahun 2014 adalah 3.299 orang dan mengalami peningkatan sebanyak 559 orang dengan jumlah penderita DM pada tahun 2015 sebanyak 3.858 orang. Laporan hasil Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2014 jumlah penderita penyakit Diabetes Melitus ada 2.362 orang dengan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 634 dan jenis kelamin perempuan 1728 orang. Pada tahun 2015 jumlah penderita penyakit diabetes melitus di Kota Gorontalo adalah 2.793 orang dengan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 1270 dan jenis kelamin perempuan 1523 orang (Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, 2014 & 2015).

Salah satu puskesmas yang memiliki pasien Diabetes Melitus (DM) terbanyak adalah puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dengan jumlah pasien diabetes melitus pada tahun 2014 sebanyak 265 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang dan jenis kelamin perempuan

ada 203 orang. Pada tahun 2015 jumlah penderita diabetes melitus ada sebanyak 227 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 77 orang dan jenis kelamin perempuan ada 150 orang. Pada tahun 2016 jumlah penderita diabetes melitus dari bulan Januari sampai April berjumlah 51 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang. Selanjutnya jumlah pasien yang tercatat rutin mengikuti kegiatan prolanis yakni berjumlah 39 orang penderita diabetes melitus (Puskesmas Pilolodaa Kec Kota Barat Kota Gorontalo, 2014, 2015 & 2016).

Berdasarkan data kondisi penyakit diabetes melitus di atas, maka jelaslah bahwa penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang menjadi permasalahan di tingkat nasional dan daerah, sehingga memerlukan penanganan dan penatalaksanaan yang serius untuk dapat meminimalisir jumlah dan kejadian penyakit ini.

Penatalaksanaan DM dikenal dengan lima pilar utama pengelolaan, yaitu manajemen diet, latihan fisik, pemantauan (monitoring), terapi farmakologi, dan pendidikan kesehatan. Kepatuhan pasien terhadap perencanaan makan merupakan salah satu kendala yang dialami pada pasien DM. Penderita diabetes melitus banyak yang merasa “tersiksa” sehubungan dengan jenis dan jumlah makanan yang dianjurkan (Smeltzer & Bare, 2013).

Sehubungan dengan penatalaksanaan diabetes melitus di atas, Bustan (2007) mengemukakan bahwa, faktor risiko secara umum terhadap kejadian DM adalah faktor risiko yang tidak bisa dirubah (*unchangeable risk factor*) dan faktor risiko yang bisa dirubah (*changeable risk factor*). *Unchangeable risk factor* yang

meliputi umur, jenis kelamin dan genetik, dan *changeable risk factor* yang meliputi kebiasaan atau pola makan, dan kebiasaan merokok.

Dengan demikian salah satu bentuk penanganan pasien diabetes melitus adalah dengan melakukan perencanaan dan pengaturan pola makan yang selanjutnya dalam istilah kesehatan disebut dengan diet. Tujuan diet penyakit diabetes melitus adalah membantu pasien memperbaiki kebiasaan makan dan olahraga untuk mendapatkan kontrol metabolik yang lebih baik, yang salah satu caranya adalah mempertahankan kadar glukosa darah agar mendekati normal dengan menyeimbangkan asupan makanan dengan insulin (endogenous dan exogenous) dengan obat penurun glukosa oral dan aktivitas fisik (Almatsier, 2007).

Penelitian Fadli dan Ismail (2014) tentang “hubungan ketaatan diet diabetes melitus tipe II dengan kadar glukosa darah sewaktu di RSUD Labuang Baji Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan analitik asosiatif dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ketaatan diet diabetes melitus tipe II dengan kadar glukosa darah sewaktu ($p_{value} : 0.000$, Correlate: 0.841). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan ketaatan diet DM tipe II dengan kadar glukosa darah sewaktu di ruangan poli Endokrin RSUD Labuang Baji Makassar.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dengan petugas kesehatan penderita diabetes melitus ditemukan bahwa, semua pasien prolans yang berjumlah 39 orang dinyatakan telah diberikan anjuran diet. Namun menurut petugas kesehatan

diperoleh informasi bahwa ada beberapa pasien yang rutin berobat tapi kurang taat dalam menjalankan diet sehingga terdapat beberapa pasien yang kadar gula darahnya diatas normal.

Berdasarkan informasi tersebut terlihat adanya indikasi kurangnya ketaatan penderita diabetes melitus dalam melakukan diet untuk menjaga kestabilan gula darahnya. Hal inilah kemudian memotivasi penulis untuk mengangkat permasalahan ketaatan diet yang dihubungkan dengan kestabilan gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan dalam kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2004 terdapat 1,1 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes melitus dengan prevalensi sekitar 1,9% dan pada tahun 2007 dilaporkan bahwa terdapat 246 juta pasien DM, 6 juta kasus baru DM dan 3,5 juta penduduk mengalami kematian akibat DM. Hal ini diduga kuat dapat meningkat sejalan dengan pola hidup dan kebiasaan makan masyarakat.
- 2 Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah pasien diabetes melitus (DM) terbesar di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat, dengan prevalensi 8,6% dari total penduduk (WHO, 2008). Sementara di tingkat daerah sebagaimana data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah penderita Diabetes melitus pada tahun 2014 adalah 3.299 orang dan

mengalami peningkatan sebanyak 559 orang dengan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2015 sebanyak 3.858 orang.

- 3 Khusus untuk Kota Gorontalo pada tahun 2014 jumlah penderita penyakit Diabetes Melitus ada 2.362 orang dengan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 634 dan jenis kelamin perempuan 1728 orang. Pada tahun 2015 jumlah penderita penyakit Diabetes Melitus di Kota Gorontalo adalah 2.793 orang dengan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 1270 dan jenis kelamin perempuan 1523 orang. Di Puskesmas Pilolodaa, terhitung sejak Januari sampai April 2016 terdapat 51 penderita diabetes melitus.
- 4 Pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa yang tergabung dalam layanan Prolanis berjumlah 39 pasien yang telah diberikan anjuran diet, namun terdapat indikasi bahwa pasien kurang taat terhadap anjuran diet yang diberikan petugas kesehatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara ketaatan diet dengan kestabilan gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketaatan diet dengan kestabilan gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi ketaatan diet pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kestabilan gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan ketaatan diet dengan kestabilan gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya tentang hubungan ketaatan diet dengan kestabilan gula darah pada pasien diabetes melitus.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil dan kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari referensi kepustakaan dalam hal pengembangan ilmu keperawatan khususnya yang berhubungan dengan penyakit diabetes melitus.

2. Bagi institusi kesehatan

Bagi institusi kesehatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan upaya-upaya penanganan terhadap pasien diabetes melitus melalui program diet yang dijalankan.

3. Bagi pasien

Bagi pasien hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bagian dari pengetahuan yang berharga dalam menyikapi penyakit diabetes melitus terutama tentang keutamaan dan fungsi diet.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber atau referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.